

**MODEL CONCRETE-PICTORIAL-ABSTRACT DAN TEAM-
TEACHING
BAGI SISWA LAMBAN BELAJAR DI MADRASAH**

Adhis Ubaidillah

Dosen STAI Diponegoro Tulungagung

Email: adhisubaidillah@gmail.com

M Arif Afandi

Dosen STAI Diponegoro Tulungagung

Email: arifmafandi20@gmail.com

Abstract

Previous studies on slow learner students have largely focused on the instructional planning stage, yet often overlooked the reality of teachers' tactical execution when directly facing students' confusion in the classroom. This article aims to describe and analyze the implementation of teacher strategies in directly guiding slow learners in the inclusive classroom of MI Al Hidayah 02 Betak. This field research employs a qualitative approach with a qualitative descriptive design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with key informants (the homeroom teacher and the shadow teacher), and documentation. The data analysis process applied the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the tactical execution of teacher strategies for slow learners centers on three essential aspects: (1) creating a pressure-free affective climate to reduce academic stress, (2) progressive cognitive transition by integrating fine motor activities into academic tasks through the Concrete-Pictorial-Abstract (CPA) model, and (3) collaborative intervention execution through a team-teaching scheme to provide real-time scaffolding. The findings of this study conclude that instructional scaffolding for slow learners in regular classrooms will not be optimal if burdened solely on one

homeroom teacher, but highly depends on the harmonization of team-teaching and the CPA differentiation method.

Keywords: *Instructional Implementation, Slow Learner, CPA Model, Team-Teaching, Inclusive Education.*

Abstrak

Penelitian terdahulu mengenai siswa lamban belajar (*slow learner*) sebagian besar masih berfokus pada tahap perencanaan pembelajaran, namun sering kali mengabaikan realita eksekusi taktis guru saat berhadapan langsung dengan kebingungan siswa di dalam kelas. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan strategi guru dalam membimbing siswa *slow learner* secara langsung di kelas inklusif MI Al Hidayah 02 Betak. Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan informan utama (guru kelas dan guru pendamping), serta studi dokumentasi. Proses analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksekusi taktis strategi guru bagi siswa *slow learner* berpusat pada tiga aspek esensial: (1) penciptaan iklim afektif yang bebas tekanan untuk mereduksi stres akademik, (2) transisi pemahaman kognitif progresif dengan mengintegrasikan aktivitas motorik halus ke dalam tugas akademik melalui model *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA), dan (3) eksekusi intervensi kolaboratif melalui skema *team-teaching* untuk memberikan *scaffolding* secara seketika (*real-time*). Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberian *scaffolding* bagi siswa *slow learner* di kelas reguler tidak akan berjalan optimal jika hanya dibebankan pada satu guru kelas, melainkan sangat bergantung pada harmonisasi *team-teaching* dan metode diferensiasi CPA.

Kata Kunci: *Pelaksanaan Pembelajaran, Slow Learner, Model CPA, Team-Teaching, Pendidikan Inklusif.*

PENDAHULUAN

Penelitian-penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Ubaidillah (2025)¹, telah berhasil memetakan pentingnya tahap perencanaan guru, mulai dari asesmen diagnostik, pengelompokan fleksibel, hingga penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi siswa *slow learner*. Kajian-kajian tersebut memberikan landasan yang sangat berharga terkait persiapan administratif dan pedagogis di kelas yang heterogen. Namun, persiapan administratif yang sempurna sering kali tidak berjalan linier saat dieksekusi secara langsung di kelas yang dinamis. Ruang kosong inilah yang belum banyak disentuh oleh literatur sebelumnya. Oleh karena itu, isu mengenai bagaimana perencanaan tersebut dieksekusi secara taktis saat menghadapi respons nyata siswa di kelas menjadi sangat esensial untuk dikaji.

Secara literatur, sebagian besar penelitian pendidikan inklusif masih didominasi oleh kajian mengenai efektivitas perencanaan atau sekadar evaluasi hasil akhir. Padahal, siswa *slow learner* memiliki karakteristik khusus, seperti rentang perhatian yang pendek dan daya tangkap yang lambat saat memproses materi abstrak. Eksekusi instruksional yang tidak tepat di lapangan dapat memicu rasa frustrasi siswa, terlepas dari seberapa matang rencana yang telah disusun di atas kertas. Kesenjangan antara konsep perencanaan dan realita eksekusi lapangan inilah yang membuat pemahaman komprehensif tentang strategi harian guru masih sangat terbatas.

Untuk mengisi ruang kosong tersebut, artikel ini menggeser titik fokus dari apa yang direncanakan menuju bagaimana eksekusi taktis secara langsung. Tulisan ini secara spesifik bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis strategi pelaksanaan guru dalam membimbing siswa *slow learner* di MI Al Hidayah 02 Betak, khususnya saat mereka berhadapan seketika dengan kebingungan siswa di tengah jam pelajaran. Melalui sudut pandang ini, diharapkan akan lahir model pendekatan praktis yang responsif terhadap dinamika kelas inklusif.

¹ Ubaidillah, Adhis, & Ubaidillah, Asad. "Perencanaan Guru dalam Membimbing Siswa Lamban Belajar". *Al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 23 No. 01 (2025), hlm. 16.

Argumen utama dalam tulisan ini adalah bahwa keberhasilan penanganan siswa *slow learner* pada tahap pelaksanaan mutlak membutuhkan perpaduan antara pendekatan kognitif adaptif dan struktur kolaborasi fisik. Kesulitan pemrosesan informasi abstrak pada siswa tidak dapat dipecahkan hanya dengan pengulangan verbal, melainkan harus dijumpai melalui model *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA) yang dieksekusi melalui skema *team-teaching*. Hal ini membuktikan bahwa penurunan beban kognitif siswa sangat bergantung pada eksekusi kolaboratif antara guru kelas dan guru bidang studi secara *real-time*.

PEMBAHASAN

Dalam membedah strategi kognitif adaptif, penelitian ini bersandar pada teori representasi kognitif dari Jerome Bruner². Bruner mengklasifikasikan proses belajar ke dalam tiga tahapan esensial: *Enactive* (pengalaman konkret langsung), *Iconic* (representasi visual/gambar), dan *Symbolic* (manipulasi simbol abstrak). Adaptasi dari teori Bruner inilah yang kemudian melahirkan pendekatan pembelajaran *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA), sebuah rute transisi kognitif yang diklaim sangat efektif untuk menjembatani hambatan pemrosesan memori kerja pada anak berkebutuhan khusus.

Pandangan teoretis tersebut sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wijaya & Kurnia³. Mereka membuktikan bahwa penerapan model CPA yang dikembangkan dan disesuaikan secara individual mampu meningkatkan pemahaman konsep dan partisipasi aktif siswa *slow learner*. Melalui CPA, partisipasi aktif siswa *slow learner* menjadi lebih optimal karena mereka tidak langsung dipaksa untuk mencerna materi dalam bentuk simbolis, melainkan dibangun melalui pijakan pengalaman yang nyata.

Konsep kedua yang menjadi pilar analisis adalah eksekusi pengajaran kolaboratif atau *Co-Teaching* yang digagas oleh Marilyn Friend

² Bruner, Jerome S. *Toward a Theory of Instruction* (Cambridge, MA: Belkapp Press, 1966), hlm. 28.

³ Wijaya, A., & Kurnia, R. "Penerapan Model CPA pada Siswa Slow Learner". *Jurnal Pendidikan Inklusif*, Vol. 5 No. 2 (2021), hlm. 45

dan Lynne Cook⁴. Dalam pendidikan inklusif, kehadiran satu guru di kelas sering kali tidak cukup untuk mengakomodasi diversitas kebutuhan siswa. Teori *co-teaching* menawarkan berbagai model pembagian peran antara dua pendidik di ruang kelas yang sama—seperti *one teach, one assist* atau *team teaching*—guna memastikan bahwa intervensi akademik dapat diberikan secara instan tanpa mendisrupsi ritme belajar siswa reguler.

Signifikansi dari kehadiran fisik dua pendidik ini dikuatkan oleh studi Harsono & Kurniawan⁵. Mereka menunjukkan bahwa kombinasi antara penggunaan media konkret dan *scaffolding* (pemberian bantuan bertahap) tidak hanya efektif meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga memotivasi siswa secara emosional dengan dukungan kolaborasi guru kelas dan guru pendamping. Dukungan kolaborasi di lapangan memungkinkan *scaffolding* tersebut dieksekusi dengan takaran yang pas.

Konsep ketiga yang mengikat keseluruhan proses ini adalah pendekatan afektif dalam psikologi pendidikan, seperti yang banyak dibahas oleh Anita Woolfolk⁶, dipadukan dengan teori *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Lev Vygotsky. Siswa *slow learner* sangat rentan terhadap kecemasan akademik. Oleh karena itu, *scaffolding* atau pemberian pijakan bantuan tidak boleh hanya bersifat instruksional, tetapi juga harus mencakup dukungan emosional untuk menciptakan lingkungan yang bebas tekanan.

Relevansi pendekatan afektif dan *scaffolding* ini juga ditemukan dalam riset Aminah⁷. Ia menyimpulkan bahwa penerapan *scaffolding* adaptif yang dilakukan oleh guru pendamping sangat efektif dalam membantu siswa *slow learner* menguasai materi. Intervensi yang responsif dan berpusat pada dukungan emosional ini membuat ruang kelas menjadi ekosistem yang aman bagi siswa lamban belajar untuk mengeksplorasi potensi mereka.

⁴ Friend, Marilyn, & Cook, Lynne. *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2013), hlm. 75.

⁵ Harsono, & Kurniawan. "Kombinasi Media Konkret dan Scaffolding". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 8 No. 1 (2022), hlm. 33.

⁶ Woolfolk, Anita. *Educational Psychology*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2016), hlm. 112.

⁷ Aminah, S. "Penerapan Scaffolding Adaptif melalui RPI". *Jurnal Guru Inklusif*, Vol. 4 No. 3 (2023), hlm. 21.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Hidayah 02 Betak, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah ini memiliki praktik nyata dan inklusif yang dianggap sangat berhasil dalam membimbing siswa *slow learner*. Sebagai sekolah berbasis agama, madrasah ini juga menyisipkan nilai-nilai spiritual dan pendekatan afektif dalam menangani peserta didik dengan kebutuhan belajar yang berbeda.

Secara metodologis, penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif⁸. Pendekatan ini dipilih karena peneliti berupaya memahami makna, persepsi, dan dinamika strategi guru secara alami tanpa adanya intervensi buatan. Data yang dihimpun mendeskripsikan secara utuh realitas eksekusi pengajaran di lapangan secara faktual dan akurat.

Partisipan yang menjadi informan utama dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam proses eksekusi pembelajaran. Informan tersebut adalah Ibu Mala, yang bertindak selaku guru kelas, dan Bapak Thoriq, yang bertugas sebagai guru pendamping sekaligus olahraga⁹. Keterlibatan keduanya memberikan sudut pandang ganda mengenai bagaimana sebuah materi didiferensiasi dan disampaikan kepada subjek *slow learner* di tengah dinamika kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi (triangulasi). Pertama, peneliti menggunakan teknik observasi partisipan dengan terlibat langsung di dalam kelas untuk melihat eksekusi pengajaran. Kedua, wawancara mendalam dilakukan dengan informan utama untuk menggali alasan di balik taktik-taktik yang mereka gunakan. Ketiga, dokumentasi dimanfaatkan untuk mencatat arsip aktivitas siswa dan memverifikasi temuan wawancara.

⁸ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 248.

⁹ Wawancara Strategi Guru dalam Bimbingan Siswa Slow Learner dengan Bu Mala (guru kelas) dan Pak Thoriq pendamping sekaligus Guru Olahraga di MI Al Hidayah, 26-30 Januari 2025.

Proses analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara dinamis¹⁰. Tahapan ini diawali dengan pengumpulan data lapangan, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data untuk menyaring taktik-taktik eksekusi yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan yang terus diverifikasi hingga memperoleh temuan yang valid.

DISKUSI

Bukti pertama dari hasil pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru melakukan modifikasi metode mengajar secara drastis untuk menurunkan tekanan akademik. Ibu Mala mengadopsi pembelajaran berbasis proyek mini dan eksplorasi yang memberikan ruang belajar fleksibel. Sementara itu, Bapak Thoriq menciptakan suasana yang menyenangkan melalui pengulangan materi dengan menggunakan permainan edukatif.

Cara kerja dari penyesuaian metode ini sangat menitikberatkan pada perlakuan afektif di mana siswa diberi kebebasan untuk merespons materi. Alih-alih dipaksa menyelesaikan tugas abstrak secara cepat, siswa *slow learner* dilibatkan dalam aktivitas partisipatif. Guru sengaja menciptakan suasana santai agar siswa tidak merasa tertekan dan ketakutan saat tertinggal dari teman sekelasnya.

Relasi dari modifikasi afektif ini secara langsung mengubah postur mental siswa *slow learner*. Penurunan tingkat stres akademik dan terciptanya suasana yang bebas tekanan ternyata berhasil menumbuhkan rasa aman. Hal ini berkorelasi kuat dengan meningkatnya keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas tanpa takut dicap gagal.

Bukti kedua menitikberatkan pada pelaksanaan strategi guru yang melatih keterampilan akademik secara terpadu dengan motorik halus melalui model *Concrete-Pictorial-Abstract* (CPA). Pendekatan dilakukan secara progresif, di mana guru memulai pembelajaran dengan memanipulasi benda

¹⁰ Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 369.

konkret, berpindah ke ilustrasi visual (gambar), dan berujung pada pengenalan simbol abstrak,.

Eksplanasi dari penerapan CPA ini terlihat nyata pada aktivitas fisik siswa di dalam kelas. Sebagai contoh, saat mengajarkan materi kognitif, guru meminta siswa menulis huruf di atas media pasir atau menyusun angka menggunakan balok mekanik. Bantuan intensif diberikan di tahap benda nyata, lalu *scaffolding* tersebut secara perlahan dikurangi (*fading*) saat siswa mulai menunjukkan kemandirian pada tahapan abstrak.

Kaitan dari data ini menegaskan bahwa penggunaan alat bantu nyata tidak hanya mendukung pemrosesan informasi di otak, tetapi juga melatih koordinasi fisik siswa. Penggabungan unsur motorik halus ke dalam tugas akademik membantu mengunci memori siswa *slow learner*, sehingga proses internalisasi materi menjadi lebih holistik dan bertahan lebih lama.

Bukti ketiga mengungkap kolaborasi taktis antara guru kelas dan guru pendamping secara langsung saat siswa mengalami kesulitan. Kolaborasi ini diwujudkan dalam model *team-teaching*, di mana Ibu Mala dan Bapak Thoriq hadir secara bersamaan di dalam kelas. Mereka membagi peran dan berkoordinasi secara aktif di setiap sesi pembelajaran.

Penjelasan dari eksekusi kolaboratif ini terlihat pada fleksibilitas pemberian bantuan. Saat Ibu Mala memimpin instruksi utama untuk seluruh kelas, Bapak Thoriq mengambil peran untuk duduk di dekat siswa *slow learner*. Ia memberikan interaksi individual, menyisipkan *one-on-one tutoring*, dan secara instan memberikan bantuan teknis manakala siswa tersebut terlihat kebingungan,.

Hubungan dari bukti ketiga ini menunjukkan bahwa struktur *team-teaching* adalah kunci utama keberhasilan eksekusi. Adanya pembagian peran yang jelas memungkinkan adanya respons yang sangat cepat terhadap kendala belajar. Intervensi instruksional dapat langsung diberikan oleh guru pendamping tanpa memutus konsentrasi guru kelas yang sedang mengajar siswa reguler.

Berdasarkan hasil temuan, dapat diringkas bahwa pelaksanaan strategi bagi siswa *slow learner* berpusat pada tiga aspek esensial: penciptaan iklim afektif yang bebas tekanan, transisi kognitif melalui model partisipatif CPA, dan eksekusi kolaboratif berbasis *team-teaching*. Guru

tidak lagi sekadar menjadi pengajar tunggal, melainkan beralih peran menjadi fasilitator dan kolaborator aktif.

Hasil pelaksanaan ini sangat sejalan dengan konsep *Co-Teaching* dari Friend dan model representasi *Enactive-Iconic-Symbolic* dari Jerome Bruner. Selain itu, pemberian dukungan emosional dan fisik yang bertahap saat siswa mengalami kebingungan merupakan pengejawantahan nyata dari teori *Scaffolding* Vygotsky, yang dilaksanakan bukan oleh satu aktor, melainkan dua aktor sekaligus.

Merefleksikan temuan ini, kita dapat melihat bahwa siswa *slow learner* sejatinya tidak mengalami kebuntuan kognitif secara absolut, melainkan mengalami ketidakcocokan metode penyampaian. Ketika beban instruksional yang rumit diturunkan melalui manipulasi benda konkret, dan kecemasan diredakan melalui kehadiran guru pendamping yang suportif, pemrosesan informasi siswa perlahan mulai terakselerasi.

Implikasi dari penerapan strategi ini menuntut adanya restrukturisasi budaya mengajar di madrasah inklusif. Eksekusi kurikulum yang hanya berorientasi pada ketuntasan administratif materi tidak akan relevan lagi. Guru harus diberikan otonomi penuh untuk menyederhanakan tugas, mengurangi jumlah soal, dan memperpanjang waktu penyelesaian tanpa harus merasa terikat oleh target capaian siswa reguler.

Mengapa integrasi antara CPA dan *team-teaching* ini berhasil? Analisisnya bermuara pada pemenuhan kapasitas memori kerja (*working memory*) siswa. Objek konkret membantu siswa menyimpan informasi lebih mudah, sementara kehadiran konstan dari guru pendamping di sisi mereka berfungsi sebagai jaring pengaman (*safety net*) yang meminimalkan frustrasi dan menahan jatuhnya motivasi saat mereka melakukan kesalahan.

Oleh karena itu, tindakan nyata yang perlu diambil oleh setiap lembaga pendidikan dasar inklusif adalah meresmikan dan memfasilitasi struktur *team-teaching* ini. Madrasah perlu menyediakan waktu khusus bagi guru kelas dan pendamping untuk berdiskusi menyelaraskan taktik lapangan setiap minggunya, memastikan bahwa eksekusi di dalam kelas reguler berjalan harmonis dan tidak saling tumpang tindih.

KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini yang mengoreksi literatur terdahulu adalah: penerapan *Scaffolding* instruksional tidak akan pernah berjalan optimal bagi siswa *slow learner* di kelas inklusif jika hanya dibebankan pada satu orang guru kelas. Harmonisasi intervensi seketika melalui kerangka kerja kolaboratif (*team-teaching*) adalah syarat mutlak agar siswa mendapatkan pendampingan tepat waktu,.

Nilai lebih dari tulisan ini adalah kemampuannya menawarkan konstruksi praktis terkait bagaimana diferensiasi dieksekusi secara nyata, bukan sekadar direncanakan di atas dokumen. Penggabungan taktik afektif, metode representasi Bruner (CPA), dan *team-teaching* di MI Al Hidayah 02 Betak menyumbangkan sebuah model operasional yang tangguh bagi madrasah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena difokuskan secara kualitatif pada dinamika pelaksanaan di satu madrasah. Diperlukan arah penelitian lanjutan yang bersifat komparatif atau kuantitatif dengan cakupan wilayah dan jumlah subjek yang lebih besar. Hal ini penting untuk mengukur tingkat signifikansi efektivitas dari kolaborasi *team-teaching* dan model CPA terhadap hasil akademik spesifik *slow learner*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. "Penerapan Scaffolding Adaptif melalui RPI". Jurnal Guru Inklusif, Vol. 4 No. 3 (2023)
- Bruner, Jerome S. *Toward a Theory of Instruction* (Cambridge, MA: Belkapp Press, 1966)
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Kearah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Friend, Marilyn, & Cook, Lynne. *Interactions: Collaboration Skills for School Professionals*, 7th ed. (Boston: Pearson, 2013)
- Harsono, & Kurniawan. "Kombinasi Media Konkret dan Scaffolding". Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 8 No. 1 (2022)

- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004)
- Ubaidillah, Adhis, & Ubaidillah, Asad. "Perencanaan Guru dalam Membimbing Siswa Lamban Belajar". *Al-Ifkar: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 23 No. 01 (2025)
- Wijaya, A., & Kurnia, R. "Penerapan Model CPA pada Siswa Slow Learner". *Jurnal Pendidikan Inklusif*, Vol. 5 No. 2 (2021)
- Woolfolk, Anita. *Educational Psychology*, 13th ed. (Boston: Pearson, 2016)